

**TRADISI *PASUKA-DUKAAN* : CARA HIDUP BERSAMA
GKPB JEMAAT IMANUEL DENGAN MASYARAKAT DI PILING
(Proses Interkultural Dalam Konteks Piling)**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Untuk
Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi**



**Oleh :
NI LUH SUARTINI
NIM 50120322**

**PROGRAM STUDI S-2 ILMU TEOLOGI MINAT STUDI INTERKULTURAL
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA AGUSTUS 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

**TRADISI PASUKA-DUKAAN : CARA HIDUP BERSAMA
GKPB JEMAAT IMANUEL DENGAN MASYARAKAT DI PILING
(Proses Interkultural Dalam Konteks Piling)**

OLEH:
Ni Luh Suartini
NIM 50120322

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Interkultural
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 7 Agustus 2014.

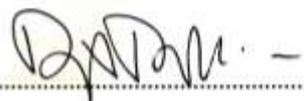
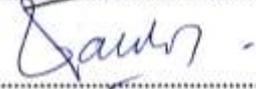
Dosen Pembimbing I.


(Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo)

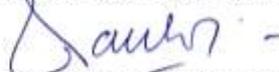
Dosen Pembimbing II.


(Dr. Kees De Jong)

Dewan Penguji,

1. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo. [.....]
2. Dr. Kees De Jong. [.....]
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D. [.....]

Disahkan oleh:
Kaprosdi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta


Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.

PRAKATA

Seringku tak mengerti jalan-jalanMu Tuhan bagai di belantara yang kelam, tanpa seribu tanya namun tetap percaya, jejakMu Tuhan sungguh sempurna.....,.Saat ku tak melihat jalanMu, saat ku tak mengerti rencanamu, namun tetap ku pegang janjiMu pengharapanku hanya padaMu. Hatiku percaya, slalu ku percaya.....,. Sepenggal lirik lantunan lagu ini sebagai ungkapan syukurku kepada Allah Tritunggal : Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus yang oleh pertolongan dan penyertaan-Nya memampukan penulis dalam belajar berbagai hal di UKDW dan menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam bingkai syukur ini kepada Allah Tritunggal, dengan tulus penulis menghaturkan hormat terima kasih kepada Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo dan Dr. Kees De Jong yang dengan sabar tegas membimbing serta mengarahkan penulis selama proses di bingkai. Dengan segala ketelitian menolong penulis untuk semakin terarahnya tulisan ini. Tidak hanya cukup dengan itu, beliau juga hadir menjadi teman sahaat dalam sharing-sharing yang selalu menyemangati, menguatkan dan menghibur. Terima kasih atas pinjaman literatur demi kelengkapan data yang diperlukan dalam tulisan tesis. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo dan Dr. Kees De Jong adalah penyujuk jiwa dan mengayomi penulis dalam setiap keterbatasan-keterbatasan dalam bimbingan. Demikian pula penulis berterimakasih kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS., Ph.D sebagai penguji dengan pemikiran-pemikirannya yang kritis, kepada beliau penulis berterima kasih.

Rajutan ilmu-ilmu tangkai pengetahuan yang penulis terima dan yang telah tertuang dalam kajian tesis ini, tidak terlepas dari peranan Prof. J.B. Banawiratma, Pdt. Prof. E.G. Singgih, Ph.D, Pdt. Prof. Bernard T. Adeney-Risakotta, Pdt. Dr. Asnath Niwa Nathar, Pdt. Dr. Tabitha, Dr. Farsijana Risakotta, Pdt. Yahya Wijaya, Pdt. Robert Setio, Ph.D, Pdt Stefanus, Pdt Hendri Wijayatsih kepada mereka semua penulis menghaturkan limpah terima kasih.

Ketulusan Mba Tyas, Mba Indah, Mba Heny yang telah melayani dengan baik dalam bidang akademik, penulis menghaturkan terima kasih.

Para sahabat komunitas Pascasarjana 2012 yang terjalin dengan apik untuk Yul Damayanti, Ka Desi teman seperjuangan, diskusi, berbagi suka dan duka, Pak

Agus Suyanto bersama Mama Dea dan Dea telah menjadi bagian dari keluarga saudara di Yogya ini, Pak Justus sekeluarga, Ka Ira, Meli, Sari, Ka Rinta, Ka Diana, Efen, Riston, Pak Seno, Pak Heri, Pak Linus, Rico, Romi, Pak Yance, Richard, Sandy, Pak Okran, Pak Lukas, Pak Andreas dan Wim. Terima kasih yang sama penulis tujukan kepada untuk adek-adekku Ketut tati, Tia, Terimakasih atas kebersamaan di Kos yang selalu mewarnai keceriaan dalam canda tawa kita. Tak lupa juga Mba ajeng, Ayu, David. Untuk kalian semua.....Terimakasih atas kebersamaan, keceriaan, humor-humor hangat yang mengocok perut, bersama kalian suasana menjadi semakin asyik dan seru. Komunitas pascasarjana 2012 *role model*. Rasanya tak ingin berakhir, terlalu indah tuk dibayangkan terlalu manis untuk dkenang. Aku bangga dengan kalian semua, dengan segala kekompakan, solidaritas pengangkat derita dalam perjalanan peziarahan selama kita di ukdw ini.

Buat keluarga kecilku My love, Papa yang sekarang di Jerman dan kedua buah hatiku Ni Putu Gloria Gracelda & I Made Josua Griyani. Terima kasih sayang....atas dukungan spirit, nasihat, doa tetapi juga selalu menanyakan bagaimana kuliahnya...., kapan selesai tesisnya...kapan pulang...selamat belajar mama...I miss you.... Terima kasih buat segala perhatian, keabangankasihan sayang dan pengorbanan kalian. Semua itu menjadi semangat energi tersendiri dalam perjuangan ini. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tuaku I Made Mertha & Ni Nyoman Sukasih alias kakek nenek grace & gto serta keluarga di Sulawesi. Tak kan bisa ku sendiri meraih mimpi tanpa cinta mu. Kalian selalu ada di hatiku dan dicintaku.

Terima kasih kepada Majelis Sinode Harian (MSH) GKPB yang telah mendukung penulis dalam studi ini baik dalam doa maupun dana dan para sahabat rekan-rekan Pdt GKPB, terlebih juga Pdt I Made Priana untuk semangat dan motivasinya. Keluarga besar GKPB Jemaat Imanuel dan Masyarakat di Piling. Secara khusus pula kepada informan kunci *Bandesa* adat Bp. I Wayan Putra Arimbawa, Bp. Nengah Polyasa alias Pak Cahya, Ibu Purwantini alias bu Cahya, Ibu Ari, Bp. Sukayasa, Opa Diksa. Terima kasih atas ketulusan dan bantuan dana David Makes sekeluarga di Jakarta serta Mrs. Susi Klotz BASEL SWITZERLAND. Tuhan Yesus Memberkati kita semua.

| | |
|--|------|
| Judul..... | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Prakata | iii |
| Daftar Isi | v |
| Abstrak..... | viii |
| Pernyataan Integritas..... | ix |
| | |
| Bab I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3. Tujuan Penulisan..... | 9 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.5. Judul..... | 10 |
| 1.6. Batasan Penulisan | 10 |
| 1.7. Metodologi Penelitian..... | 11 |
| 1.8. Kerangka Teori | 12 |
| 1.9. Sistematika Penulisan | 14 |
| | |
| Bab II TRADISI PASUKA-DUKAAN | 16 |
| 2.1. Latar Belakang Terbentuknya <i>Pasuka-Dukaan</i> | 16 |
| 2.1.1. Dari Kegagalan Menuju Kekeluargaan | 16 |
| 2.1.2. Asal Usul Berasal dari Satu Keluarga: Sebuah Pengikat..... | 18 |
| 2.1.3. Kronologi Tradisi <i>Pasuka-Dukaan</i> Dan Tantangannya | 19 |
| 2.1.4. <i>Tri Hita Karana</i> : Cara Pandang Masyarakat Piling | 22 |
| 2.2. Bentuk <i>Pasuka-Dukaan</i> | 26 |
| 2.2.1. Upacara Perkawinan | 26 |
| 2.2.1.1. Persiapan Pra-Upacara Perkawinan: <i>Pasuka-Dukaan</i> Membuat Sarana dan Pra Sarana Bersama | 27 |
| 2.2.1.2. Proses Upacara Berlangsung..... | 30 |
| 2.2.1.3. Pasca Upacara Perkawinan | 32 |
| 2.2.2. Upacara Kematian | 32 |
| 2.2.2.1. Persiapan Pra Penguburan: <i>Pasuka-Dukaan</i> Membuat | |

| | |
|--|----|
| Sarana dan Pra Sarana Bersama..... | 32 |
| 2.2.2.2. Proses Upacara Kematian | 34 |
| 2.2.2.3. Pasca Upacara Penguburan | 36 |
| 2.2.3. Peresmian <i>Bale Banjar</i> : Semua Umat Mendoakan | 36 |
| 2.3. Makna <i>Pasuka-Dukaan</i> Bagi GKBP Jemaat Imanuel Piling Dan Masyarakat | 39 |
| 2.3.1. <i>Pasuka-Dukaan</i> : Warisan Leluhur dan Bakti Kepada <i>Sang Hyang Widhi</i> | 41 |
| 2.3.2. <i>Pasuka-Dukaan</i> : Mempererat Ikatan Persaudaraan dan Solidaritas..... | 41 |
| 2.3.3. <i>Pasuka-Dukaan</i> : Menjaga Keharmonisan Dan Persatuan..... | 43 |
| 2.4. Belajar Dari Piling: Faktor-Faktor Pendukung Kuatnya Kebersamaan..... | 44 |
| 2.4.1. Faktor Memori Kolektif..... | 45 |
| 2.4.2. Faktor Kesadaran Keluarga | 46 |
| 2.4.3. Faktor Filosofi Hidup | 47 |
| | |
| Bab III GKBP DAN TEOLOGI INTERKULTURAL | 49 |
| 3.1. Keberadaan GKBP dan Perkembangan Misi..... | 49 |
| 3.1.1. UZV (<i>Utrechtse Zending Vereeniging</i>)..... | 49 |
| 3.1.2. C.M.A (<i>Christian Missionary Alliance</i>)..... | 52 |
| 3.1.3. Peralihan C.M.A Kepada GKJW..... | 56 |
| 3.1.4. Terbentuknya Sinode GKPB | 57 |
| 3.1.5. Misi GKBP Melalui Tahapan-Tahapan Pelayanannya..... | 59 |
| 3.1.6. Metode Misi GKPB | 65 |
| 3.2. Teologi Misi Interkultural Dan Peranan Gereja | 66 |
| 3.2.1. Teologi Interkultural Menurut Beberapa Teolog..... | 66 |
| 3.2.2. Interkultural Dari Perspektif Biblika | 74 |
| 3.2.3. Model <i>Semiotika</i> Hermeneutik Interkultural Menurut Robert J. Schreiter | 80 |
| 3.3. Peranan Gereja Dalam Bermisi..... | 85 |

| | |
|--|-----|
| Bab IV MENUJU MISI INTERKULTURAL GKPB MEMPERTIMBANGKAN PENGALAMAN PILING..... | 88 |
| 4.1. Implikasi Tradisi <i>Pasuka-Dukaan</i> Dalam Konteks Masyarakat | |
| Piling Sebagai Kesaksian Pengalaman Interkultural | 88 |
| 4.1.1. Kesaksian Sebagai Pemulihan Dan Pembebasan | 88 |
| 4.1.2. Kesaksian Sebagai Kerja Sama | 100 |
| 4.1.3. Kesaksian Sebagai Transformasi..... | 103 |
| 4.2. Arah Baru Pengalaman Interkultural Hidup Bersama Piling Sebagai Kesaksian Bagi GKPB Di Tengah Kehidupan Masyarakat | |
| Bali | 112 |
| 4.2.1. Perubahan Paradigma | 112 |
| 4.2.2. Memberikan Ruang Bagi Budaya..... | 114 |
| 4.2.3. Menciptakan Dialog..... | 120 |
| 4.2.4. Menjadi Komunitas Alternatif Sebagai Model Misi Interkultural Konteks Bali | 127 |
| Bab V KESIMPULAN DAN SARAN | 130 |
| Daftar Pustaka | 135 |
| Lampiran 1 | 141 |
| Lampiran 2 | 165 |

Abstrak

Cara hidup bersama GKPB Jemaat Imanuel Piling dan masyarakat Hindu tergambar melalui satu *pasuka-dukaan*. Hal ini merupakan kekuatan dan keunikan yang dimiliki oleh Piling. Melalui satu *pasuka-dukaan* tersebut memungkinkan mereka untuk dapat saling menerima, menghargai, menghormati bahkan bekerja sama, belajar bersama dan merayakan bersama. Hal itu ditunjukkan dalam bentuk upacara perkawinan, kematian dan meresmikan *Bale banjar*.

Praktek *pasuka-dukaan* di Piling dapat dikatakan menuju misi interkultural, hal ini terlihat bersama-sama terlibat saling tolong menolong dalam pembuatan sarana dan prasarana. Keterlibatan seperti demikian adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh jemaat-jemaat GKPB lainnya di Bali. Melalui tulisan ini penulis mengangkat bagaimana pengalaman Piling dalam hidup bersama antara umat Hindu dan Kristen ini dapat menjadi inspirasi bagi jemaat-jemaat GKPB lainnya. Pengalaman hidup bersama tersebut menjadi kesaksian yang menunjukkan, kerjasama dan transformasi. Dengan demikian GKPB dapat mengatasi rasa keterasingannya, ketakutan dan kekuatirannya serta mewujudkan gereja yang bertumbuh bersama masyarakat Bali sebagai arah menggereja secara baru melalui perubahan paradigma, memberi ruang bagi budaya, menciptakan dialog dan menjadi komunitas misi yang adalah bagian dari misi interkultural.

Kata Kunci : *Pasuka-dukaan*, Piling, misi interkultural, gereja, masyarakat.

Jumlah halaman dan tahun pembuatan ix + 170 hal ; 2014

Jumlah pustaka dan tahun penerbitan paling lama dan paling baru : 95 ; 1976-2014

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Dr. Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2014.



@UKDM

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja Kristen Protestan di Bali, selanjutnya disingkat GKPB, memahami panggilan pemberitaan Injil sebagai misi Allah. Hal tersebut telah dirumuskan dalam Tata Gereja GKPB sebagai berikut:

“GKPB berkedudukan di Bali dengan wilayah pelayanan meliputi seluruh dunia. GKPB adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Allah terutama masyarakat yang berada di Bali untuk percaya kepada Yesus Kristus, diutus terutama dalam masyarakat Bali untuk memberitakan Injil.”¹

Kutipan di atas memiliki pengertian bahwa *pertama*, pada hakekatnya GKPB adalah gereja lokal yang merupakan persekutuan orang-orang percaya yang berkedudukan di tengah kemajemukan masyarakat Bali. *Kedua*, GKPB sebagai gereja lokal memiliki tanggungjawab menuntun panggilan pemberitaan Injil bagi masyarakat Bali yang belum percaya kepada Kristus, karena keselamatan bersifat universal, menjangkau semua orang termasuk masyarakat Bali. Kehadiran gereja adalah menghadirkan *shalom* atau karya penyelamatan Allah bagi orang-orang Bali.

Menurut Andreas Anangguru Yewangoe, Pekabaran Injil adalah tugas gereja yang tidak boleh diabaikan.² Sejak awal berdirinya, GKPB sudah melaksanakan tugas pemberitaan Injil sebagaimana dimaksud dalam Tata Gereja. GKPB sebagai gereja lokal merupakan bagian integral dari masyarakat Bali, kendati dirasakan oleh GKPB kehadiran gereja masih terasing dari kehidupan masyarakat Bali.

¹ Lih. Bab 1, pasal 2, Bab II pasal 3. Sinode, *Tata Gereja GKPB 2006*, (Denpasar : Sinode GKPB, 2006), h. 3.

² Andreas Anangguru Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*, (Jakarta : BPK-Oikomene, 2009), h. 131.

Keterasingan gereja sebenarnya telah dirasakan sejak awal generasi pertama masuk UZV³ (*Utrechtsche Zendings Vereeniging*), kemudian C.M.A (*Christian Missionary Alliance*) di Bali. C.M.A.⁴ yang dipelopori Tsang To Hang menolak tegas budaya Bali karena dinilai bertentangan dengan Injil. Indoktrinisasi C.M.A berpengaruh terhadap komunitas Kristen saat itu. Bentuk penolakan komunitas Kristen terhadap budaya Bali ditunjukkan dalam tindakan umat Kristen merobohkan pura-pura leluhur, menolak semua tarian, menolak beragam bunyi gong (gamelan) dan wayang kulit.⁵ Tindakan umat Kristen tersebut mendapatkan perlawanan dari masyarakat Hindu. Bentuk perlawanan ditandai dengan melarang umat Kristen menguburkan jenazah anggota keluarga yang meninggal dalam lingkungan *banjar*.⁶ Keadaan ini memunculkan ketegangan dan konflik dengan masyarakat Bali yang mengakibatkan umat Kristen harus diungsikan ke Jembrana, yang disebut sekarang Bimungsri.⁷

Pengalaman masa lalu berlanjut dalam konteks sekarang. Realitas keterasingan GKPB sebagai gereja tetap dirasakan bendati telah memasuki generasi ketiga kekristenan di Bali. Terbukti dengan peristiwa pemakaran rumah umat Kristen di Desa Katung pada tanggal 13 Februari 2002. Sementara itu, tanah kuburan yang diberikan sejak 40 tahun lalu oleh desa adat bagi umat Kristen GKPB, Jemaat Sion Melaya pada bulan Desember 2012 ditarik kembali oleh warga Hindu Nusa Sari Melaya. Kondisi lebih memprihatinkan terjadi dengan diterbitkannya surat resmi tanggal 15 Januari

³ UZV (*Utrechtsche Zendings Vereeniging*) adalah Perhimpunan Missi Utrecht atau lembaga Zending dari Belanda, memperkenalkan Injil pertama di Bali. Lebih lanjut akan dibahas dalam bab III poin 3.1.1.

⁴ C.M.A adalah lembaga Zending kedua yang memperoleh izin datang ke Bali dan dengan syarat hanya bekerja terbatas di kalangan orang Tionghoa. Lebih lanjut akan dibahas dalam bagian bab III poin 3.1.2.

⁵ I Wayan Mastra, *Injil dan Kebudayaan Dalam Kehidupan GKPB*, tanpa tahun, tidak diterbitkan, h. 60.

⁶ *Banjar* merupakan organisasi sosial atau kesatuan sosial yang dibatasi oleh kesatuan wilayah yang kehidupannya diatur atau dijalankan berdasarkan adat istiadat. Depdikbud, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*, Jakarta : Depdiknas, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982, h. 30. *Banjar (desa adat)* adalah “.....a self-contained, independent community, a little republic ruled by council of representatives of villagers (*karma desa*), in which everyone has equal rights and obligation....” dengan kata lain *banjar* adalah sebuah institusi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Miguel Covarrubias, *Island of Bali*, (London : Oxford University Press, 1972), h. 58.

⁷ Paulus Subianto, *Berani & Setia Sosok Pendeta Bali Pertama Dalam Sejarah Gereja Kristen Protestan Di Bali*, (Surabaya : Vista Mitra, 2007), h. 19-20.

2013 dari pemerintahan Provinsi Bali, memuat tuduhan bahwa GKPB melakukan aksi kristenisasi terhadap masyarakat Bali.

Gambaran peristiwa di atas mendorong GKPB melakukan pembaruan strategi pelayanan. Upaya pembaruan pelayanan gereja ditetapkan dalam persidangan sinode ke-23 tahun 1972 dengan menghasilkan keputusan bahwa GKPB mempertimbangkan kearifan budaya lokal sebagai media kontekstualisasi pelayanan gereja. Kontekstualisasi pelayanan gereja dilakukan untuk menjembati keterasingan gereja dari masyarakat dan budaya. Kebijakan yang sama ditegaskan juga dalam persidangan sinode ke-29 tahun 1984. Secara faktual, upaya kontekstualisasi pelayanan gereja masih sebatas fisik pada lingkup internal gereja, yang dinampakkan melalui gaya bangunan gedung gereja dengan menggunakan arsitektur Bali, memakai tarian, gamelan dan sarana ibadah lain.⁸ Kontekstualisasi Injil dilakukan dengan cara mengapresiasi, mengadopsi dan memaknai Injil dalam konteks budaya Bali.⁹ GKPB sebagai gereja lokal melakukan kontekstualisasi sebagai panggilan memaknai kehadiran gereja di tengah komunitas masyarakat Bali, kendati belum sepenuhnya diterima masyarakat setempat. Kenyataan ini tidak menyurutkan semangat GKPB menghadirkan gereja kontekstual, seperti harapan ideal dalam tema GKPB: "Menjadi Gereja Yang Bertumbuh Bersama Masyarakat". Tema ini menjadi payung pelayanan gereja selama periode 2011-2016. Dalam kurun waktu itu tema-tema kontekstual secara periodik dilahirkan sebagai hasil refleksi pergumulan dan keprihatinan GKPB mengalami keterasingan di masa lalu. Implementasi tema ini memiliki beberapa manfaat yaitu: *pertama*, sebagai faktor kekuatan pelayanan GKPB, karena memberi harapan aktualisasi misi gereja di tengah konteks masyarakat Bali.¹⁰ *Kedua*, membawa babak baru bagi pelayanan GKPB di tengah perjumpaan dengan masyarakat Bali. Penerapan prinsip pelayanan "Menjadi Gereja yang Bertumbuh Bersama Masyarakat" ternyata sangat efektif serta mampu membawa babak baru

⁸ Adri Supriati, "Pendahuluan," dalam Jan S Aritonag, dkk (eds.), *Dinamika GKPB Dalam Perjalanan Sejarah*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, Sinode GKPB, 2012), h. 9. Bnd Ketut Waspada, "Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Masyarakat Bali " dalam *Visi Misi GKPB 2008-2012*, (Kapal : Sinode GKPB, 2008), h. 21

⁹ Ketut Suyaga Ayub, *From Unwanted to Living Church*, (Denpasar : GKPB, 2004), h. 22-23

¹⁰ Departemen Persekutuan dan Pembinaan Sinode GKPB, Diktat Pengantar Pemahaman Bersama, *Tentang Arah Pelayanan GKPB Periode 2012-2016*, dalam pertemuan Pdt dan Vikaris GKPB, Wisma Nangun Kerti, Pancasari Bedugul, 20-21 Februari 2012.

GKPB. Kesadaran perlunya melakukan pelayanan secara kontekstual di tengah-tengah masyarakat Bali.

Bila sebagian besar jemaat GKPB mengalami keterasingan sebagaimana ditunjukkan di atas, maka hal yang berbeda penulis temukan saat melakukan pelayanan sebagai Pendeta di GKPB Jemaat Imanuel di Piling. Jemaat ini justru tidak mengalami keterasingan dari konteks dan masyarakatnya. Keberadaan GKPB relatif dapat diterima oleh masyarakat sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Terindikasi dari observasi awal yang penulis temukan di GKPB Jemaat Imanuel Piling, terbangun relasi harmonis antara gereja dengan masyarakat setempat¹¹. Keberadaan gereja relatif diterima dengan baik, bahkan proses interaksi sosial nyata dalam aktivitas kehidupan *riil*. Realitas ini menunjukkan wajah perjumpaan sosial secara alami dihidupi umat Kristen GKPB, Jemaat Imanuel Piling dengan masyarakat setempat. Kedua komunitas saling melengkapi dan menghargai antara satu dengan lain. Melalui kerjasama serta hubungan baik antara jemaat dan warga masyarakat Piling dibuktikan bahwa terdapat interaksi kehidupan secara alami di mana masing-masing dapat saling mengisi dan melengkapi secara damai sebagai suatu keluarga masyarakat. Mengingat tidak banyak lagi situasi demikian dapat ditemukan saat ini di Bali, maka kehidupan jemaat Kristen dan masyarakat Hindu yang ditunjukkan di desa Piling perlu diteliti lebih jauh mengapa masing-masing warga mampu membaaur erat meski berbeda keyakinan agama. Hasil penelitian ini penting untuk mengembangkan pemahaman dan pelayanan kontekstual GKPB di masa depan. Pengalaman Jemaat Imanuel Piling dapat dipakai sebagai pengalaman pembandingan bagi proses belajar mengembangkan iman secara kontekstual, sebagaimana telah ditetapkan sebagai tema pelayanan gerejawi.

Piling merupakan salah satu *banjar* desa Mangesta, terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, berjarak 13 km dari Kota Tabanan dengan jumlah penduduk sampai Desember 2012 yaitu 2635 Jiwa atau 981 KK.¹² Secara geografis Piling terletak pada ketinggian 450 meter dari permukaan laut, berbukit, udara sejuk dan dingin serta dikelilingi gunung Batu Karu dan Sangyang.

¹¹ Masyarakat setempat yang dimaksud umat Hindu.

¹² Pemerintah Kabupaten Tabanan Kecamatan Penebel Desa Mangesta : *Pola Tata Desa Mangesta*, Tahun 2013, h. 16.

Banjar Piling memiliki beberapa bangunan ibadah dengan letak strategis. Pada tanjakan jalan pertama nampak gedung GKPB jemaat Immanuel Piling yang dibangun sejak tahun 1938. Gedung GKPB kini telah beralih fungsi, karena GKPB Imanuel Piling telah memiliki tempat ibadah baru yang berjarak kira-kira lima ratus meter dari bangunan lama.

Pada *banjar* Piling terdapat pula beberapa tempat ibadah yakni: rumah ibadah umat Katolik, umat Hindu. Selain itu terdapat Sekolah Dasar Negeri (SDN), dan bangunan publik lain seperti *Bale banjar*, tempat permandian (*Beji*) dan tempat penampungan air. Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian petani baik tanah basah (sawah) dan tanah kering (kebun). Profesi lain sebagai guru dan pegawai swasta. Mayoritas masyarakat beragama Hindu, lainnya agama Kristen¹³ yaitu Protestan dan Katolik. Interaksi sosial anggota masyarakat terajut baik dan harmonis.¹⁴ Komunitas *banjar* Piling dalam aktivitas keseharian hidup ramah, saling menghormati dan bertegur sapa satu dengan lain. Ciri khas penting lain adalah komunitas ini memiliki perasaan sosial tulus secara personal dan interpersonal, antar tetangga maupun lintas kelompok termasuk relasi dengan masyarakat luas.

Keramahan hidup komunitas Piling diwujudkan melalui kegiatan sosial, agama dan aktivitas lain. Masyarakat terdapat dalam kehidupan gotong-royong. Ciri khas ini teramati dalam tradisi adat desa *banjar* Piling yakni praktek satu *pasuka-dukaan*. Tradisi satu *pasuka-dukaan* diwariskan oleh setiap generasi. Inilah yang menjadi pembeda *banjar* Piling dengan *banjar* lain yang ada di Bali. Dalam *desa adat*,¹⁵ ikatan *pasuka-dukaan* adalah lembaga masyarakat tradisional yang terbangun antara umat Kristen dan umat Hindu untuk melakukan aktivitas sosial dan keagamaan.

¹³ Masyarakat Piling memahami umat Kristen itu adalah Protestan dan Katolik. Namun dalam tulisan ini penulis fokus pada umat Kristen Protestan yaitu GKPB Jemaat Immanuel Piling.

¹⁴ Profil Pembangunan Desa Mangesta 2004, h. 11.

¹⁵ “Desa adat” : suatu desa yang berbeda status, kedudukan dan fungsinya dengan desa dinas (desa administratif pemerintahan), baik ditinjau dari segi pemerintahan maupun dari sudut pandangan masyarakat, dengan penjelasan bahwa “Desa adat ialah desa yang dilihat dari fungsinya di bidang adat (desa yang hidup secara tradisional sebagai perwujudan dari lembaga adat)”, sedang “desa dinas” dilihat dari fungsinya di bidang pemerintahan merupakan lembaga pemerintah yang paling terbawah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah (yang sering pula disebut dengan istilah “keperbekalan”). I Wayan Surpha, *Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali*, (Denpasar : Pustaka Bali Post, 2012), h. 29.

Kedua komunitas saling bekerjasama dalam acara suka maupun duka. Fungsi lembaga ini sebagai pengayom masyarakat.

Lembaga *pasuka-dukaan* terdiri dari 18 regu, yang masing-masing berjumlah sekitar 20-25 orang baik laki-laki dan perempuan. Setiap regu melaksanakan pekerjaan sesuai fungsi dan tugas sebagaimana diatur oleh pengurus *pasuka-dukaan*. Untuk mengatur kelancaran kegiatan *pasuka-dukaan* maka masing-masing regu memiliki pengurus yang terdiri dari perwakilan masing-masing agama, baik Hindu maupun Kristen. Keterlibatan kelompok *pasuka-dukaan* dalam setiap kegiatan upacara keagamaan dilakukan oleh warga baik dari pihak Kristen maupun Hindu dalam berbagai acara suka maupun duka. Proses kerja *pasuka-dukaan* sebagai berikut: pelaksanaan kegiatan baik upacara perkawinan, kematian atau kegiatan lain diawali dengan rapat. Rapat dihadiri pengurus *pasuka-dukaan* bersama keluarga yang mempunyai hajatan. Keluarga menyampaikan maksud dan jenis acara kepada pengurus *pasuka-dukaan*.¹⁶ Dalam konteks *banten* Piling, acara perkawinan dan kematian biasanya menggunakan jenis upacara standar yang disebut *madya*.

Jenis upacara ditentukan keluarga yang mempunyai hajatan disesuaikan kemampuan ekonomi keluarga. Pengurus dan anggota regu *pasuka-dukaan* mengorganisir dan berkerja sesuai jenis pekerjaan yang ditentukan. Jenis upacara *standar* atau *madya* juga sering dipakai umat Kristen GKPB jemaat Imanuel Piling melaksanakan upacara keagamaan baik perkawinan maupun kematian. Perbedaannya, umat Kristen tidak menggunakan sarana *banten* atau *sesajen* seperti umat Hindu. Upacara keagamaan umat Kristen lebih sederhana dibandingkan upacara umat Hindu yang lebih kompleks.

¹⁶ Jenis upacara apa yang dilakukan sepenuhnya tergantung dari keluarga pemilik upacara yang menentukan. Hal penting yang patut dipahami adalah pembagian tingkat *nista*, *madya*, dan *utama* mempunyai tujuan yang sama, yaitu tercapainya kesempurnaan, baik di dunia maupun diakhirat. Dalam I Ketut Wiana, *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu Jilid II*, (Surabaya : Paramita, 2004a), h. 140. Hal senada juga Dengan jenis tingkatan yang ada sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan keberhasilan dan kesempurnaan sebuah upacara *Yadnya*. Secara filosofi keberhasilan dan kesempurnaan sebuah upacara ditentukan oleh kesucian dan ketulus iklasan penyelenggaranya. Demikian pula secara psikologis melaksanakan upacara agama sangat erat kaitannya dengan perasaan hati, maksudnya tingkatan upacara mana saja bisa dilaksanakan asal diyakini dan dirasa mampu memberi ketenangan dan kepuasan pada diri sendiri. Dalam Ni Nyoman Kebayantini, *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*, (Denpasar : Udayana Universitas Press, 2013), h. 16.

Perbedaan ini tidak menghambat kedua komunitas khusus anggota *pasuka-dukaan* melaksanakan upacara keagamaan tersebut, karena disesuaikan dengan keyakinan masing-masing. Kebersamaan ini menjadi keunikan GKPJ jemaat Piling dibandingkan kondisi Jemaat GKPJ lainnya. Kegiatan *pasuka-dukaan* menjadi perekat kebersamaan umat Kristen dan Hindu yang berbeda keyakinan.

Dalam konteks masyarakat tradisional Bali, *pasuka-dukaan* menjadi watak, dan jiwa lembaga adat Bali. Tradisi *pasuka-dukaan* menjadi pemersatu masyarakat (*kramanya*). Kemanunggalan ini diistilahkan warga *banjar* Piling dengan *Tri Hita Karana* sebagai falsafah hidup masyarakat Bali.¹⁷ Falsafah *Tri Hita Karana* adalah suatu kesatuan utuh, sinergis dan konsisten yang berlaku universal.¹⁸ Komunitas *banjar* Piling meyakini, ada tiga penyebab yang mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yakni: kemanunggalan *Parahyangan* (Tuhan), *Pawongan* (manusia) dan *Palemahan* (lingkungan atau alam). Kemanunggalan filosofi ini mewajibkan warga masyarakat membangun kemanunggalan dalam rasa; ikut merasakan suka dan duka secara bersama.¹⁹

Melalui penelusuran mendalam maka akan ditemukan bahwa tradisi *Pasuka-dukaan* mengandung jiwa dan semangat gotong royong berazas kebersamaan maupun kekeluargaan. Kegiatan *banjar* memberi dorongan kepada warga *banjar* untuk tenggang rasa dengan sesamanya. Fungsi utama *banjar* adalah membangun hidup gotong royong dalam keadaan suka maupun duka sebagai implementasi budaya *menyama braya*.²⁰

¹⁷ Ni Nyoman Kebayantini, *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*, h. 136.

¹⁸ I Ketut Wiana, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, (Surabaya : Paramita, 2007), h. 9.

¹⁹ <http://svdbali-library.com/index.php/artikel/budaya/39-suka-duka>, Kamis 1 November 2013.

²⁰ Menurut pandangan masyarakat Bali *Menyama Braya*, berasal dari kata *Nyama* : saudara, *Braya* : kerabat/ berkerabat maka *Nyama Braya* : bersaudara. Dinas pendidikan dasar propinsi Dati I Bali, *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*, (Denpasar : Dinas pendidikan dasar propinsi Dati I Bali ,1990), h. 22. *Nyama* maupun *Menyama* berarti saudara/ bersaudara yang dimaksud adalah saudara kandung / saudara keturunan darah (vertikal). Jadi *Nyama/Menyama* adalah saudara / bersaudara karena satu keturunan darah, tunggal dadia/tunggal purusa (saudara kandung, *misan* (sepupu), *mindon* (sepupu dua kali). Sedangkan "*Braya*" berarti tetangga terdekat atau orang sekitar (horizontal). *Braya* adalah tetangga atau sesama umat manusia. "*Nyama Braya*" adalah sebuah frasa dan sekaligus terminologi untuk menyatakan persaudaraan sesama manusia. Ida Bagus Wiana dan I Dewa Gede Suasta, wawancara, pada hari Senin, 22 Juli 2013 di Denpasar. Jadi *menyama braya* adalah suatu cara hidup yang memahami bahwa semua manusia adalah bersaudara, semua orang sama tanpa ada perbedaan, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi.

Dalam pengertian ini, makna gotong royong tidak sekedar hidup tolong menolong, tetapi memiliki makna lebih dalam atas dasar *tat twam asi*, bahwa menolong orang lain berarti menolong dirinya sendiri.²¹ Nilai-nilai *pasuka-dukaan* itu terwujud dalam semangat gotong royong yang tampak jelas dalam aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh warga *banjar*.²²

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji nilai dan falsafah hidup yang dikembangkan oleh masyarakat setempat, secara khusus perjumpaan umat Kristen GKPB Jemaat Imanuel Piling dengan konteks budaya. GKPB Jemaat Imanuel Piling dan masyarakatnya menjadi pembanding bagi sebuah proses belajar tentang perjumpaan gereja dan konteksnya, secara khusus GKPB yang saat ini menyadari pentingnya kontekstualisasi dalam *menyama braya* yang diwujudkan sebagai bagian dari panggilan pelayanan dan misi gereja. Belajar dari perjumpaan jemaat GKPB Imanuel dan masyarakat Piling sekaligus menjadi hal penting untuk menemukan isu, nilai dan prinsip kontekstualisasi yang semakin menyadari sebagai sebuah aktivitas kompleks tanpa dapat meninggalkan proses interkultural bersama seluruh elemen sosial budaya masyarakat. Dengan memahami seluruh proses perjumpaan demikian ini, dapat mengantar kontekstualisasi bukan hanya strategi budaya untuk memenangkan kepentingan pihak tertentu saja.

Dalam pembahasan ini, disadari perlunya meneliti isu-isu terkait kegiatan *pasuka-dukaan*, motif dan tujuan, serta hasil yang dirasakan oleh masing-masing pihak melaluinya. Perjumpaan semacam ini tidak dapat disangkal telah mengantarkan masing-masing pada pembentukan makna bersama. Penelitian dimaksudkan untuk mendapat gambaran lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari kegiatan *pasuka-dukaan* di GKPB jemaat Imanuel Piling dalam konteks masyarakat lokal. Penulis ingin membedah pertanyaan berikut: kegiatan apa yang dilakukan masyarakat dalam tradisi satu *pasuka-dukaan*? Mengapa masyarakat melakukan kegiatan ini dan apa makna pelaksanaan tradisi satu *pasuka-dukaan*? Selanjutnya hasil penelitian dijadikan sebagai bahan pertimbangan GKPB untuk membangun misi kontekstual di masa depan.

²¹ I Wayan Surpha, *Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali*, (Denpasar : Pustaka Bali Post, 2012), h. 84-85.

²² Ibid, h. 84-86.

Prinsip ini didasari dua hal, yakni: *pertama*, konsekuensi logis dari keberadaan GKPB yang hidup dalam konteks masyarakat Bali yang majemuk; dan *kedua*, adanya pengalaman keterasingan atau penolakan gereja di masa lampau hingga sekarang. GKPB perlu mengembangkan kepekaan dan kesadaran terhadap konteks dimana gereja berada; sebab Gereja kontekstual adalah gereja yang membangun dan mengaktualisasikan iman dalam konteks budaya sendiri²³.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis membedah beberapa pertanyaan :

- a. Mengapa GKPB Jemaat Imanuel Piling dapat melaksanakan tradisi *pasuka-dukaan* bersama masyarakat setempat?
- b. Bagaimana GKPB Jemaat Imanuel Piling mempraktekkan *pasuka-dukaan* dalam hidup bersama masyarakat setempat?
- c. Bagaimana tradisi *pasuka-dukaan* yang dipraktikkan GKPB Jemaat Imanuel Piling dapat berkontribusi membangun teologi misi interkultural bagi upaya menjadi GKPB yang kontekstual di Bali?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebersamaan GKPB Jemaat Piling dengan masyarakat lokal serta keterlibatannya dalam tradisi *pasuka-dukaan* dan makna tradisi *pasuka-dukaan* bagi GKPB Jemaat Piling maupun masyarakat setempat.
- b. Membangun konsep misi pelayanan kontekstual dari kebersamaan hidup umat Kristen GKPB Jemaat Imanuel Piling dengan masyarakat lokal yang sekaligus diharapkan mampu menginspirasi Jemaat-jemaat GKPB lain.

²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta : BPK, 2004), h. 61.

- c. Menemukan teologi lokal yang dibangun dari konteks penelitian umat Kristen GKPB Jemaat Imanuel Piling dengan masyarakat Piling.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini, yakni:

- a. Memberi sumbangan pemikiran bagi Jemaat-jemaat GKPB supaya bertumbuh bersama masyarakat lokal seperti harapan GKPB yang tertuang dalam tema “pelayanan GKPB”.
- b. Memberi sumbangan pemikiran bagi GKPB agar memiliki pemahaman misi interkultural untuk mengembangkan pelayanan gereja yang kontekstual dan relevan dengan masyarakat maupun budaya Bali di masa kini dan masa depan.
- c. Memberi sumbangan pemikiran bagi umat beragama di Bali umumnya dan khususnya masyarakat Piling untuk membangun kerukunan dan keharmonisan.

1.5. Judul

**TRADISI *PASUKA-DUKAAN* : CARA HIDUP BERSAMA GKPB JEMAAT
IMANUEL DENGAN MASYARAKAT DI PILING
(Proses Interkultural Dalam Konteks Piling)**

1.6. Batasan penulisan

Penulis membatasi penelitian pada GKPB jemaat Imanuel yang mempraktekan *pasuka-dukaan* bersama dengan komunitas lokal masyarakat Piling. Pola kebersamaan Piling merupakan interaksi unik dan berbeda dengan komunitas lain di Bali.

Penulis meneliti secara mendalam bagaimana kebersamaan dibangun lestari hingga sekarang, inilah misi dalam konteks GKPB.

1.7. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam penulisan ini. Prosesnya melalui keterlibatan langsung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan masyarakat. Penulis memakai metode observasi partisipatif, dimana penulis masuk, tinggal dan mengikuti pelaksanaan *pasuka-dukaan* di dalam area penelitian, membaaur bersama subyek yang diteliti dalam jangka waktu tertentu. Dalam ketelibatan ini, penulis melakukan pengamatan dan pengumpulan data.²⁴ Metodologi kualitatif ini diharapkan membantu penulis menemukan makna mendalam dari fenomena di atas dan mendasar gagasan baru untuk mengembangkan misi kontekstual GKPB dalam kehidupan masyarakat Bali.²⁵

1.7.1. Metode Penelitian Lapangan

Dalam rangka pengumpulan data, penulis memakai teknik wawancara,²⁶ yaitu dengan wawancara mendalam terhadap para informan. Penulis mengajukan pertanyaan dan mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Para informan yaitu masing-masing mewakili umat Kristen GKPB Jemaat Imanuel dan umat Hindu (masyarakat) sebagai berikut:

- a. Komunitas Kristen: GKPB Jemaat Piling (Pdt, Majelis, pengurus *pasuka-dukaan* dan beberapa anggota GKPB jemaat Imanuel Piling).
- b. Komunitas Hindu: *Pemangku*, *Bandesa adat*, pengurus *pasuka-dukaan* dan beberapa anggota masyarakat Piling.

²⁴ Yunita Triwardani Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", *Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, September 2008, h. 164.

²⁵ Ibid, h. 162.

²⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 7.

1.7.2. Lokasi Penelitian dan Unit Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, lokasi penelitian adalah umat Kristen GKPB Jemaat Imanuel dan masyarakat Piling.

1.7.3. Metode Penelitian Pustaka

Penulis akan melakukan kajian pustaka yang memberi landasan teori untuk memperkaya penelitian ini. Kajian pustaka dengan memakai data dari sumber buku literatur dan dokumen tentang tradisi *pasuka-dukaan* dalam budaya Bali maupun teologi interkultural.

1.7.4. Analisa, pengelolaan dan interpretasi data

Data akan dianalisa, diolah dan diinterpretasi data dengan memakai teori Robert J. Schreiter untuk mengeksplorasi model nilai yang relevan di GKPB.

1.8. Kerangka Teori

Penulis memakai ide hermeneutik interkultural dari Robert J. Schreiter sebagai teori untuk membedah perjumpaan umat Kristen GKPB jemaat Imanuel dan umat Hindu (masyarakat) dalam tradisi *pasuka-dukaan* di Piling. Penulis menjelaskan secara singkat tentang cara kerja hermeneutik interkultural.²⁷ Hermeneutik interkultural mensyaratkan perjumpaan dan pemaknaan budaya yang berbeda terbangun melalui proses komunikasi interkultural. Proses ini membutuhkan penafsiran untuk melakukan komunikasi interkultural. Hermeneutik Interkultural adalah upaya mengeksplorasi kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi melintasi batas-batas perbedaan budaya dan agama.

²⁷ Hermeneutik interkultural dari Robert J. Schreiter akan dijelaskan detail dalam bab III point 3.2.3.

Alasannya, setiap budaya memiliki sistem dan pemaknaan berbeda satu dengan lainnya. Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki tiga dimensi utama sebagai pembeda. *Pertama*, kebudayaan memiliki ide-ide (*ideational*). *Kedua*, kebudayaan berisi *performa* dalam beragam bentuk ritual yang mengikat setiap anggota kebudayaan menjadi satu. Dimensi ini memberi ruang berpartisipasi, membentuk dan menentukan sejarah maupun nilai. *Ketiga*, kebudayaan berwujud *materiil* yaitu artefak dan simbol sebagai sumber identitas seperti bahasa, makanan, pakaian, musik dan arsitektur. Ketiga dimensi ini membuat produk kebudayaan memiliki kekhasan yang berbeda satu dengan lainnya.²⁸

Dalam proses komunikasi interkultural, hermeneutik memberi perhatian pada aspek *semiotika* kebudayaan. *Semiotika* kebudayaan adalah metode untuk meneliti kebudayaan sebagai struktur dan proses komunikasi. Penekatan ini memberi perhatian pada tanda-tanda (yunani: *semeia*) yang membawa pesan melalui sarana (*kode-kode*) kebudayaan. Tujuan sirkulasi pesan dalam kebudayaan adalah menciptakan *identitas* yang mengimplikasi pembangunan solidaritas kelompok dan integrasi informasi baru yang diterima dalam kebudayaan. Berdasarkan segi *semiotika*, tantangan hermeneutik interkultural dirumuskan sebagai berikut: bagaimana *pesan* yang sama dikomunikasikan dengan kode berbeda dan memanfaatkan campuran *tanda* dari dua kebudayaan berbeda?²⁹

Keberhasilan komunikasi interkultural ditentukan dengan adanya *kompetensi*. Karakteristik kompetensi komunikasi interkultural adalah *efektifitas* dan *kecocokan*. Komunikasi interkultural sangat memerlukan pengetahuan. Pengetahuan difungsikan untuk mengenal dan memahami perubahan tanda yang membutuhkan waktu lama. Hermeneutik interkultural diperlukan karena tanda yang sama memiliki makna berbeda dalam konteks budaya berbeda.³⁰ Dalam rangka memahami kompleksitas komunikasi interkultural, perlu dibedah lebih mendalam bagian setiap peristiwa

²⁸ Lihat Robert J. Schreiter, "2. Intercultural Hermeneutics : Issus and Prospects", dalam id. *The New Catholicity : Theology between the Global and the Local*, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1998-2), h. 29 diringkas dalam Bahasa Indonesia dalam : Kees de Jong, "Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik" dalam Wijayatsih, Hendri, Prabowo Gunawan Adi dan Purwaningtyas Rimukti, eds, *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta : TPK, Mission 21, 2010), h. 348-349.

²⁹ Ibid, h. 29-30 dan h. 348-349.

³⁰ Ibid, h. 33 dan h. 349.

komunikasi dan implikasi bagi hermeneutika. Pada dasarnya ada tiga bagian inti komunikasi yaitu peserta, konteks dan pesan.

Pertanyaan kritis, bagaimana karakteristik hermeneutik interkultural? Karakteristik hermeneutik interkultural dieksplorasi dengan memperhatikan pemahaman tentang makna, kebenaran, ketegangan perbedaan dan kesamaan dan perantaraannya.³¹ Proses komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi dua. Alasannya, pembicara adalah pihak yang menyampaikan pesan dan penerima pesan adalah pendengar. Komunikasi interkultural memahami bahwa pendengar juga berperan sebagai subjek yang mempengaruhi isi pesan dan tidak pasif penerima pesan. Dalam proses komunikasi interkultural, pembicara dan pendengar dapat mengalami perubahan sebagai konsekuensi komunikasi tersebut.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan kerangka teoritik.

Bab II Tradisi Pasuka-dukaan

Bab ini meliputi tiga hal: *pertama*, faktor-faktor yang mempengaruhi kebersamaan antara GKPB jemaat Imanuel dengan masyarakat Piling dalam tradisi satu *pasuka-dukaan*. *Kedua*, Tradisi satu *pasuka-dukaan* dalam bentuk kegiatan sosial dan keagamaan. *Ketiga*, makna dasar dari *pasuka-dukaan* bagi GKPB jemaat Imanuel dan masyarakat Piling.

³¹ Ibid, h. 39-44 dan h. 351.

Bab III GKPB Dan Teologi Interkultural

Pada bagian ini penulis menguraikan dua hal, yakni: *pertama*, Keberadaan GKPB dan perkembangan misi tentang sejarah masuk Zending dan sikap terhadap budaya, dasar Teologi Misi GKPB dan Metode Misi GKPB. *Kedua*, pemahaman teologi interkultural dan hermeneutik interkultural menurut Robert J. Schreiter, misi dari perspektif biblikal dan peranan gereja dalam bermisi.

Bab IV Menuju Misi Interkultural GKPB Mempertimbangkan Pengalaman Piling

Pengalaman interkultural GKPB jemaat Imanuel Piling dengan konteks masyarakat disekitarnya memberikan kesadaran lebih dalam mengembangkan teologi misi interkultural dalam lingkaran yang lebih luas yaitu Gereja Kristen Protestan di Bali. Interkultural disini bukanlah sekedar menggunakan budaya setempat melainkan berteologi misi dari suatu perjumpaan agama dan budaya dalam tahapan yang kompleks dan alamiah.

Bab V Penutup Dan Kesimpulan

Sebagai akhir dari seluruh penulisan akan disampaikan beberapa hal yang perlu ditekankan dalam rangka memberikan kesimpulan dan usulan konkrit berdasarkan pembahasan dan benang merah yang ada.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai upaya menjawab masalah penelitian seperti terumus dalam Bab I.

- a. Dalam tradisi *pasuka-dukaan*, umat Kristen GKPB jemaat Imanuel Piling membangun kebersamaan hidup dengan masyarakat setempat. Pengalaman sejarah masa lalu yang penuh ketegangan dan konflik menjadi pelajaran berharga bagi GKPB untuk membangun pelayanan misi yang kontekstual. Konflik menciptakan kesenjangan relasi dan keerasingan bagi gereja. Trauma kolektif masa lalu, mendorong gereja untuk bertolak dari basis budaya sebagai perekat persekutuan. Tradisi *pasuka-dukaan* menjadi *role model* budaya menjadi perekat dua komunitas agama berbeda, yakni umat Kristen dan Hindu. Filosofi budaya dalam masyarakat memperkuat ikatan persaudaran tersebut. Ada kesadaran bahwa masyarakat Piling berasal dari satu leluhur dan satu keluarga. Selain itu, filosofi hidup *Tri Hita Karana* sebagai cara pandang masyarakat Piling mampu menyatukan masyarakat Piling. Budaya menjadi kekuatan perekat masyarakat dan media aktualisasi injil yang kontekstual.
- b. Faktor pendukung kebersamaan adalah faktor memori kolektif, faktor keluarga dan faktor filosofi hidup *Tri hita karana*. Bentuk kebersamaan dalam tradisi *pasuka-dukaan* terwujud melalui kegiatan suka maupun duka seperti upacara perkawinan, kematian dan peresmian *Bale banjar*. Keterlibatan dalam pembuatan sarana dan prasarana dan pembagian tugas *rolling* menunjukkan adanya saling tolong menolong, bekerjasama dan saling belajar. Pola hidup ini menjadi ciri khas masyarakat Piling sebagai konteks GKPB. Keterlibatan dalam kegiatan *pasuka-dukaan*, mengandung dua makna penting yaitu: *pertama* makna spiritual; Pelaksanaan tradisi *pasuka-dukaan* sebagai satu leluhur atau satu keluarga adalah wujud bakti kepada Tuhan Maha Kuasa Pencipta, *Sang Hyang Widhi*. *Kedua*, makna sosial. Tradisi membangun nilai-nilai kebersamaan berdasar *Sagilik seguluk salulung*

subyantaka: mempererat ikatan kekeluargaan (solidaritas), kerjasama dan keharmonisan. Masyarakat menyadari bahwa tradisi *pasuka-dukaan* mampu meningkatkan rasa persaudaraan, membangun kerjasama dan transformasi diri.

- c. Implikasi tradisi *pasuka-dukaan* bagi gereja adalah gereja harus sadar diri, persaudaraan dan kekeluargaan tidak terbatas pada tembok gereja, tetapi juga menjangkau pihak lain di luar gereja termasuk keyakinan agama berbeda. Masyarakat Piling memiliki cara berpikir, cara pandang dan sikap yang melampaui batas atau sekat primordial terbukti dalam kegiatan satu *pasuka-dukaan*. Mereka dapat membangun kebersamaan, saling menolong, kerjasama, saling memberi dan menerima perbedaan. Contoh ini dapat memberi kontribusi pemikiran bagi GKP Bali supaya menghadirkan *role model* misi interkultural bagi masyarakat Bali. Sebagaimana yang disebutkan oleh Robert J. Schreiter dan Sundermeier Interkultural adalah perjumpaan dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Perjumpaan mampu menghasilkan makna kebenaran bersama dan membangun hubungan lebih baik.
- d. GKP Bali sebagai gereja lahir dari pengalaman keterasingan karena model penginjilan yang mengabaikan budaya di masa lalu. Pengalaman kelam masa lalu, mendorong gereja membangun kontekstualisasi misi berangkat dari konteks budaya. Ujaya kontekstualisasi adalah respons pengalaman kelam masa lalu. Hal ini menunjukkan identitas *kebaliannya* sebagai Gereja Bali. Pola misi yang dilakukan GKP Bali memperlihatkan bentuk penghayatan hidup bergereja yang bertumbuh bersama masyarakat. Dalam konteks sekarang, proses kontekstualisasi belum sepenuhnya terwujud. Gereja masih menganggap diri sebagai “anggota gereja sempurna,” terpisah dari masyarakat konteksnya. Pelayanan misi GKP Bali masih bersifat proselit, memenangkan umat lain masuk dalam budaya gereja demi perluasan gereja. Kebutuhan sekarang adalah GKP Bali mesti memakai budaya Bali sebagai sarana dan media penginjilan, bukan sekedar tempelan untuk membangun misi interkultural. Kehadiran GKP Bali untuk mengekspresikan diri sebagai realitas Ilahi sekaligus realitas sosial.

- e. Penulis mengusulkan beberapa pikiran reflektif dari analisa terhadap pengalaman interkultural Piling. Hasil refleksi ini menjadi contoh atau *role model* misi interkultural. Masyarakat Piling membangun perjumpaan secara bersama tanpa unsur saling mencurigai. Perjumpaan ini memberi ruang dan kesempatan untuk mengenal lebih dalam sehingga terwujud kesaksian misi yang memulihkan, membebaskan, kerjasama dan transformasi. Menurut penulis, hal ini perlu dikembangkan dan dibangun dalam konteks GKPB sebagai gereja untuk bermisi dalam relasi bersama dengan masyarakat setempat di Bali. Gereja perlu menggali kekayaan kearifan lokal untuk menemukan teologi lokal sebagai penghayatan Injil Kristus bersama umat lain.
- f. Pikiran di atas mengharuskan GKPB untuk merumuskan ulang arah bergereja secara baru untuk menjawab tantangan panggilannya. Tujuannya, GKPB menjadi gereja yang lebih bermakna dalam konteks masyarakat Bali yang modern dan majemuk baik agama, budaya maupun etnis. GKPB harus mengubah paradigma menjadi lebih terbuka dan transformatif; berani memberi ruang pada budaya melampaui batas-batas primordial, dan berani membangun dialog misal dalam filosofi hidup masyarakat Bali memiliki konsep *Tri hita karuna*. Hal ini dapat menjadi titik temu sebagaimana dalam pandangan Panikkar disebut dengan *cosmotheandric*²⁸⁵ serta menjadi komunitas alternatif sebagai contoh dan *role model* untuk mentransformasi masyarakat. GKPB perlu menyadari, persekutuan gereja tidak menekankan kesalahan pribadi, relasi seseorang dengan Tuhan atau hanya tetapi juga membangun relasi dengan sesama orang percaya maupun orang lain di luar gereja. Proses ini menunjukkan dalam tugas panggilan dan kesaksian sebagai persekutuan, gereja mesti diartikulasikan injil secara integratif dan konkrit dalam konteks masyarakat Bali, sehingga gereja tidak terasing dan terintimidasi. GKPB harus mengubah arah pelayanan, dari eksklusif menjadi inklusif; Artinya, belajar membuka diri, mendengarkan orang lain dan berani berbagi perspektif untuk menemukan makna kebenaran bersama melalui peranan Roh Kudus.

²⁸⁵ Telah disebutkan pada bab IV point 4.2.3.

Gereja dapat menjadi komunitas percontohan untuk mentransformasi masyarakat. Keadaan ini menjadikan gereja lebih konkrit bertumbuh bersama masyarakat sesuai tema ideal pelayanan GKPB, yakni: “Menjadi Gereja Yang Bertumbuh Bersama Masyarakat”.

g. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. GKPB dapat memakai kekayaan sumber budaya termasuk *menyama braya* untuk mengembangkan misi kontekstual, namun perlu lebih menyatu dan berakar dalam masyarakat. Aktualisasi misi kontekstual terbangun dan injil bertumbuh bersama masyarakat.
2. Misi pada hakekatnya adalah undangan bersama untuk merasakan cinta kasih Allah dalam konteks tertentu demi membangun nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu keterbukaan terhadap agama lain sangat diperlukan dalam sebuah perjumpaan. Kendatipun pengalaman konflik pernah dialami namun itu tersebut bukan untuk dihindari melainkan dihadapi demi membangun kebersamaan dan hubungan yang lebih baik.
3. Membangun misi interkultural tidak sekedar memakai baju atau tempelan budaya namun perlu menggali bersama kekayaan nilai budaya setempat untuk membangun gereja yang kontekstual. Realitas hidup sehari-hari, menunjukkan umat Kristen Piling telah bertumbuh bersama masyarakat. Relasi umat Kristen dengan umat Hindu teramat hidup berdampingan secara rukun, saling tolong menolong, saling memberi dan menerima perbedaan. Tradisi ini menjadi kekuatan dan ciri khas budaya unik.
4. Membangun relasi kerjasama yang baik di tingkat sinodal maupun di tingkat Jemaat-jemaat bersama anggota masyarakat, bukan hanya melalui perseorangan melainkan gereja dan desa *adat* dapat saling mewartakan atau memfasilitasi terciptanya kerjasama. Misalnya, tidak hanya yang bersifat kerja bakti dalam lingkungan *banjar* di mana gereja berada melainkan juga bersama-sama melakukan kegiatan sosial

saling membantu dalam upacara perkawinan maupun kematian berani terlibat dalam pembuatan sarana dan prasarana, melakukan kegiatan-kegiatan lainnya secara holistik yang menyangkut masalah-masalah sosial dan pergumulan masyarakat misal tentang kesehatan, kemiskinan, pemberdayaan ekonomi, kerusakan lingkungan, keadilan dan kesetaraan.

5. Berani belajar dari agama lain dan membangun dialog mendengarkan kebenaran perspektif berbeda. Tujuannya, agar gereja bertumbuh bersama masyarakat sebagai sahabat, saudara bukan sebagai orang asing. Dengan demikian GKPB dan masyarakat Bali dapat bersama-sama mengalami transformasi sosial dalam kerangka misi Allah membangun nilai-nilai Kerajaan Allah berdasarkan budaya Bali sebagai konteksnya.

@UKDWM

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulah, Irwan., *Konstruksi dan Reproduksi kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Aritonang, Jan. S, dkk., *Dinamika GKPB Dalam Perjalanan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Majelis Sinode GKPB, 2012.
- Ardana, I Gusti Gede., *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menghadapi Budaya Global*, Denpasar : Pustaka Tarukan Agung, 2007.
- Aryantha, Soethama Gde., *Bali Tikam Bali*, Denpasar : Arti Foundation, 2009.
- Ayub, I Ketut Suyaga., *Sejarah Gereja Bali dalam tahap permulaan*, Malang : Departemen Literatur YPPI, 1999.
- _____, *From Unwanted to Living Church*, Denpasar : GKPB, 2007.
- Bevans, Stephen B & Roger P. Schroeder., *Terus Berubah-Tetap Setia : Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere : Ledalero, 2006.
- Beyer, Ulrich., *Bali – Fajar Pagi Bagi Dunia : Injil dan Gereja di Pulau Bali*, Denpasar : GKPB & Malang : YPPII, 2001.
- Budiawan (Ed.), *Ambivalensi : Postkolonialisme Membedah Musik Sampai Agama di Indonesia*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Cartledge, Mark J and David Cheetham (eds.) *Intercultural Theology : Approaches and Themes*, London-Norwich : SCM Press, 2011.
- Covarrubias, Miquel., *“Island of Bali”*, Londond : Oxford University Press, 1972.
- Dahrendorf, Ralf., *Class and Class Conflict In Industrial Society*, London and Henley : Routledge & Kegan Paul, 1976.
- Darmaputera, Eka., *Menjadi Saksi Kristus : Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul tentang Pekabaran Injil ke Seluruh Dunia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013.
- Depdikbud., *“Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali”*, Jakarta : Depdiknas, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.
- Dinas pendidikan dasar propinsi Dati I Bali, *Kamus Bahasa Bali – Indonesia*, Denpasar : Dinas pendidikan dasar propinsi Dati I Bali, 1990.
- Dorr Donal., *Divine Energy God Beyond Us, Within Us, Among Us*, Dublin : Goldenbrigde, 1996.
- Eilers, Franz-Josef., *Communicating Between Cultures : An Introduction to Intercultural Communication*, Manila : Divine Word Publications, 1992.

- Gazpers, Steve., *Iman Tidak Pernah Amin*, Jakarta : BPK, 2009.
- Giddens, Anthony., *Living in A Post Traditional Society* (terjemahan Ali Noor Zamany), Yogyakarta : IRCi Sod, 2003.
- Guthrie Donald., *Teologi Perjanjian Baru 2 : Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia, 1995.
- Hedges, Paul., *Controversies in Interreligious Dialogue and the Theology of Religions*, Controversies in Contextual Theology Series : SCM Press 2010.
- Jonker, Louis., “General Remarks About The Concept ‘Interculturality’” dalam Hester Oosterbroek & Heleen Zorgdrager(ed.), *Reading The Bible Across The Cultures : Reflections On Empirical Hermeneutics, Interculturality, Holy Scripture Proceedings Of The Symposium Held June 12,2008, In Vu University, Amsterdam*. Kerk In Actie : Netherlands, 2009.
- Kebayantini, Ni Nyoman., *Komodifikasi Upacara Ngabak di Bali*, Denpasar : Udayana Universitas Press, 2013.
- Kennedy, D. James., *EE Internasional Indonesia Multiptensi*, terjemahan, tidak diterbitkan, 2012.
- Kirk, J. Andrew., *Apa Itu Misi Suatu Pencusuran Teologi?* Jakarta : Gunung Mulia, 2012.
- Knitter Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius 2008.
- Koentjaraningrat., *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1985.
- Kumara, I Gusti Ngurah Bagus., “Umat Katolik Tuka Dalam Konteks Bali” dalam Fx. Made Hirawan, dkk (eds.), *Yubileum 50 Tahun Gereja Katolik Tuka Membangun Gereja Berdaya Piliat Yang Berakur dan Berkembang Dalam Wajah Budaya Setempat*, Denpasar : Keaskapan, 2012.
- Laning, Vina Dwi., *Sosiologi* Klaten : Intan Pariwara, 2007.
- Mungah, I Made., *Med-Medan : Tradisi Unik dari Seseatan*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2008.
- Netra, Anak Agung Gde ., *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Jakarta : Honoman Sakti, 1997.
- Ngurah, I Gusti Made dkk., *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya : Paramita, 1998.
- Panitia Spiritualitas KOPTARI, “Peranan Milik Bersama Dalam Membangun Komunitas Persaudaraan”, dalam Br. Petrus Suparyanto, dkk (eds.), *Membangun Komunitas Persaudaraan*, Yogyakarta : Kanisius, 2011.
- Panikkar, Raimundo., “Kristus Hinduisme Yang Tidak Dikenal”, dalam Ebenhaizer Nuban Timo, dkk, (eds.), *Gereja dan Lintas Agama Pemikiran-Pemikiran bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia*, Salatiga, 2014.

- _____, *The Cosmotheandric Experience : Emerging Religious Consciousness*, Maryknoll, New York : Orbis Book, 1993.
- _____, *Christophany : The Fullness of Man*, (Maryknoll, New York : Orbis Book, 2004
- Pareira, Berthold A., *Abraham Imigran dan Bapa Bangsa-bangsa*, Malang : Dioma, 2004
- Pelly, Usman dan Asih Menanti., *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta : Dirjen Dikti, 1994.
- Pendit, S. Nyoman., *Membangun Bali : Menggugat Pembangunan di Bali Untuk Orang Jakarta Melalui Jalur pariwisata*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2001.
- Prema Ananda,Mpu., *Jaya Memuja Leluhur Memuja Tuhan & Istadewata*, Denpasar : Manikgeni, 2010.
- Prior, John Mansford., *Berdiri di Ambang Batas Pergumulan Seputar Iman dan Budaya .* Maumere : Ledalero,2008.
- Purna, I Made., *Fungsi Kearifan Lokal Dalam Upacara Pesantren Pada Kehidupan Masyarakat Desa*, Denpasar : tidak diterbitkan, 2001.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt., *Keterjalinan dalam Keterpakaian, Mengupaya Teologi Intercultural dari Kekayaan Simbol Situs Kemanan dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Makassar : OASE INTIM, 2011.
- Ripa, I Nengah., *Sejarah Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat Imanuel Piling*, Tabanan,1992.
- _____, "Gereja dan Misi Pekabaran Injil", dalam *Kumpulan Refleksi Hamba-hamba Tuhan*, Denpasar : GKPB, 2004.
- Sanneh, O. Lamin., *Translating The Message : The Missionary Impact on Culture*, New York : Orbis Book, Second Edition Revised and Expanded, 2009.
- _____, *Whose Religion is Christianity. The Gospel beyond the West*, Cambridge 2003.
- Strauss Anselm dan Juliet Corbin., *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Schreiter, J. Robert., "Intercultural Hermeneutics : Issues and Prospects", dalam id, *The New Catholicity : Theology between the Global and the local*, Maryknoll, New York : Orbis Books, 1998.
- Simon, John C., *Merayakan Sang Liyan, Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, Kanisius : Yogyakarta, 2014.
- Sinaga, B. Anicetus., "Teologi "Persiapan Injil"", dalam A. Eddy Kristiyanto, dkk (eds.) *Spiritualitas Dialog Narasi Teologis Tentang Kearifan Religius*, Yogyakarta : Kanisius, 2010.
- Singgih, Emmanuel Gerrit., *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta : BPK, 2004.

- _____., *Dua Konteks : Tafsir-tafsir Perjanjian lama Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- _____., *Berteologi Dalam Konteks Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, BPK, 2000.
- Sinode GKPB “*Pemuridan dan Pekabaran Injil PPI 2008 – 2028* “ Denpasar, Sinode GKPB 2008.
- Soekanto, Soeryono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Subianto, P., *Berani & Setia Sosok Pendeta Bali Pertama Dalam Sejarah Gereja Kristen Protestan Di Bali*, Surabaya : Vista Mitra, 2007.
- Sudarsana, I.B. Putu., *Makna Upacara Perkawinan Hindu*, Denpasar : Yayasan Dharma Acarya, 2002.
- _____., *Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Bhuta Yadnya*, Denpasar : Yayasan Dharma Acarya, 2001.
- _____., *Ajaran Agama Hindu Dharma Caruban* (Denpasar : Yayasan Dharma Acarya, 2001.
- Sugirtharajah, R.S., *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*, New York : 2002.
- Sunartha, P. Felix Kadek., “Misi Ad Extra”, dalam P. Felix Kadek Sunartha, dkk (eds.), *Intercultural Life And Mission Hidup Dengan Misi Lintas Budaya*, Surabaya : one Spirit, One Community, One Mission dan Gratitude, Service, Hope, 2012.
- Supriatno, “Pergulatan Gereja Kristen Sunda di Tengah Masyarakat Jawa Barat : Sebuah Catatan Reflektif”, dalam Robert Setio, dkk, (eds.), *Teks dan Konteks Yang Tiada Bertepi*, Pustaka Maria, 2011.
- Surpha, I Wayan., *Wepuh Dasa Pekraman dan Adat Bali*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2012.
- Umum, Idianto., *Sosiologi*, Erlangga, 2011.
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial*, Jakarta : PT. Gramedia, 1985.
- Watra, W., *Filsafat Wayang Dalam Panca Yandya*, Surabaya : Paramita, 2006.
- Wiana, I Ketut., *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu Jilid II*, Surabaya : Paramita, 2004.
- _____., *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya : Paramita, 2007.
- Widyantara, I.G.B., *Widya Dharma Agama Hindu*, Jakarta : Ganeca Exact 2007.
- Wijaya, I Nyoman., *Tutur I Wayan Mastra Seorang Bali Beralih Keyakinan*, Denpasar : Pustaka Larasan, 2013.
- Wismara, I.B. Alit., *Kedudukan Pemangku Dalam Beryadnya*, Denpasar : Paramita, 2010

Wright, J.H. Christopher., *Misi Umat Allah : Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, ed. Jonathan Lunde, Perkantas, 2013.

Scheuerer, Franz Xaver., *Interculturality: A Challenge for the Mission of the Church*, Bangalore : Asian Trading Corporation, 2001.

Yewangoe, A. Andreas., *Pendamaian*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983.

_____, *Tidak Ada Getto Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta : BPK – Oikomene, 2009.

Zoete, De Beryl & Walter Spies., “Panggung Sandiwara & Kehidupan Bali”, dalam Adrian Vickers, dkk (eds.), *Bali Tempo Doeloe*, Jakarta : Komunitas Bambu, 2012.

Jurnal Dan Artikel

De Jong, Kees., *Teologi (Misi) Interkultural (draft)*. Pada hari Jumat, 22 Nopember 2013 di Ruang Harun Hadiwijono.

_____, : ”Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, dalam Wijayatsih, Hendri, Prabowo Gunawan Adnan dan Purwaningtyas Rimukti, eds, *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: TPK, Mission 21. 2010).

_____, ”Pentakosta Dan Dialog Antar Manusia Yang Beragama” dalam Minggu M. Pranoto & Rony C. Kristanto dkk (eds.), *Menampai Sekat : Pentakostalisme Dan Dialog Antar Agama*, Semarang : Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih, 2012.

_____, ’Sumber-sumber inspirasi bagi Misi Holistik dalam Injil-Injil. “Refleksi Alkitab tentang misi integratif”’, Penanaman Alkitab pada Seminar Nasional Micah, Rabu 11 Mei 2011.

Dhanaraj, D., “Mission in Partnership-Old Testament Perspective”, *Bible Bhashyanm An Indian Biblical Quarterly*, Vol.xxxix, No. 4, December 2013

Friedli, R., *Interkulturelle Theologie*, in : K. Muller, Th. Sundermeier (Ed.), *Lexikon Missionstheologischer Grundbegriffe*, Berlin, 1987,

Küster,Volker., “ The Project of an Intercultural Theology”, *Swedish Missiological Themes* Vol 93 (2005) nr.3.

Mastra, I Wayan, “ *Injil dan Kebudayaan*”, tanpa tahun, tidak diterbitkan.

_____, “Garam dan Terang Sebagai Tanda Kehadiran Kristus” *dalam Menjadi Garam Dan Terang Dunia*, Artikel tidak diterbitkan.

Radjaguguk, Robinson., “Biblico-Theological Foundations of Mission through Asian Eyes”, *CTC Buletin*, Vol XXIV (2008), Nos.

Prasetyo A.W. Djoko., Disampaikan dalam makalah : *Hubungan Antara Misi dan Interaksi Kultural*. Pada hari Jumat,22 Nopember 2013 di Ruang Harun Hadiwijono.

_____, “Konvivenz’ Dan Teologi Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier” *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia* : Vol. 32 No. I, April 2008.

_____, “Christian Mission in the Midst of the Pluriform Society in Indonesia”, *Journal of the Kenosis Conference Vol. 1*, 2011

Winarno, Yunita Triwardani, “Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial”, *Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, September 2008.

Wijisen, Frans., “Intercultural Theology and the Mission of the Church”, *Exchange* 30, 2001

Internet

<http://svdbali-library.com/index.php/artikel/budaya/39-suka-duka>, Kamis 1 November 2013.

Dokumen

Diktat Pengantar Pemahaman Bersama *Tentang Arah Pelayanan GKP* Periode 2012 – 2016 dalam pertemuan Pdt dan Vikaris GKP, Wisma Jangin Kerti, Pancasari Bedugul, 20 – 21 February 2012.

Laporan Kerja Majelis Sinode Harian Periode 2008 – 2012 Tentang Pelaksanaan Mandat Sinode ke 41 Tahap Pertama & Penegasan Pokok – Pokok Program Tahap kedua 2010 – 2012 Kepada Sinode ke 42 GKP

Pemerintah Kabupaten Tabanan Kecamatan Penebel Desa Mangesta : *Pola Tata Desa Mangesta*, Tahun 2003.

Profil Pembangunan Desa Mangesta 2004.

Tata Gereja GKP 2006 Denpasar : Sinode GKP, 2006.

Visi Misi GKP, Sinode GKP, 2006.

Tim Pengurus : “Panduan Cara Percepatan Memberitakan Kabar Baik Yang Santun Melalui Pendekatan Menyama Braya “GKP 2011.

Waspada, Ketut “Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Masyarakat Bali ” dalam *Visi Misi GKP 2008-2012*, Kapal : Sinode GKP, 2008.